

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Orang yang berusia di atas 60 tahun kadang-kadang disebut sebagai "lansia" atau lanjut usia (Kemenkes RI, 2019). Orang yang berusia lanjut memiliki risiko lebih tinggi atau kemungkinan lebih besar menderita berbagai penyakit degeneratif, terutama pada orang muda. Penyakit degeneratif adalah penyakit yang menetap dalam jangka waktu yang lama di masyarakat. Populasi orang lanjut usia juga lebih mudah terkena infeksi dan cedera karena kekebalan tubuh yang melemah dan penurunan kemampuan fisik (Nisak; Maimunah; Admadi, 2018). Penyakit degeneratif yaitu diantaranya ada hipertensi atau tekanan darah tinggi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tekanan darah seseorang lebih dari 160/95 mmHg masuk ke dalam hipertensi. Penyakit tekanan darah tinggi muncul dengan seiring bertambahnya usia seseorang. Insiden hipertensi adalah 29% pada mereka yang berusia 25 hingga 44 tahun, 51% pada mereka yang berusia 45 hingga 64 tahun, dan 65% pada mereka yang berusia 65 tahun ke atas (Warjiman et al., 2020).

Hipertensi merupakan jenis penyakit degeneratif yang sering terjadi pada lanjut usia dan dapat luput dari perhatian karena tidak adanya gejala (Kholifah, 2016). Menurut Katherina; et al (2016) Peningkatan tekanan darah merupakan kontributor utama kematian sebelum waktunya dalam skala global, dan seringkali dapat dihindari atau dilawan. Di Indonesia, tekanan darah tinggi ialah faktor utama penyebabnya kematian dan kesakitan, hingga memerlukan perhatian medis yang luas di semua tingkat fasilitas kesehatan. Hipertensi yaitu suatu kondisi tekanan darah tinggi, dan gejalanya bervariasi dari orang ke orang. Gejala sering tidak spesifik atau meniru penyakit lain (Thomas dkk., 2014). Hipertensi terjadi karena adanya perubahan dari struktur system kardiovaskular, seperti dinding pembuluh darah jadi kaku sekaligus keras, pengecilan lumen arteri dan dapat mengakibatkan tekanan darah yang semakin meningkat (Lusiane Adam, 2019). Hipertensi umumnya diketahui bagaikan *silent killer* atau membunuh secara diam-diam dikarenakan kemampuannya untuk bermanifestasi tanpa adanya indikasi

atau indikasi yang terlihat, membuat banyak orang tidak menyadari keberadaannya (runner dan Suddarth, 2013).

Hipertensi terkadang telat terdeteksi, terutama pada lansia. Hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman kesehatan di kalangan lansia dan tidak berkontribusi terhadap masalah utama penyakit menular dan tidak menular (Dewi Fariday Claudia et al., 2021). Dampak dari kurangnya kesadaran lansia akan penyakit tekanan darah tinggi yang dapat mengakibatkan komplikasi dengan penyakit lain, terutama penyakit jantung. Selain bisa menyerang penyakit jantung, hipertensi juga dapat mempengaruhi penyakit seperti gagal ginjal, kebutaan, dan gangguan kognitif pada orang tua. Tekanan darah tinggi yang persisten membuat jantung tegang dan merusak pembuluh darah. Penyakit kardiovaskular yang disebabkan oleh tekanan darah tinggi dapat menyebabkan komplikasi pada orang tua dan dapat terjadi gangguan pada lanjut usia dan pengurangan umur mereka.

Menurut WHO pada tahun 2019, ada sekitar 1,13 miliar orang dengan hipertensi di seluruh dunia. Di Indonesia, kejadian tekanan darah tinggi terus meningkat yang disebabkan oleh peningkatan usia penduduk. Kemajuan global dan domestik dalam harapan hidup patut dipuji. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah lansia di Indonesia. Menurut data statistik Badan Pusat Statistik, Populasi lansia di Indonesia adalah sekitar 9,6% dari total populasi yaitu sekitar 25,64 juta jiwa. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 kasus hipertensi di Jawa Barat sebanyak 48.161 orang dimana lansia ada sebanyak 16.879 dan di Kabupaten Sumedang penderita hipertensi sebanyak 1.193. Karena jumlah dan dampak komplikasi hipertensi yang banyak, dengan demikian pemerintah telah menerapkan berbagai pedoman untuk menanganinya.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah diantaranya adalah pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi. Pencegahan dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai bahaya hipertensi dan bagaimana cara pencegahan hipertensi. Pengobatan dilakukan dengan memberikan obat-obatan anti hipertensi. Rehabilitasi dilakukan dengan kontrol rutin setiap bulannya untuk menghalangi penyakit yang masuk sehingga tidak terjadi komplikasi. Pengobatan hipertensi bisa menggunakan cara medis maupun tidak medis. Pengobatan farmakologis diberikan melalui penggunaan obat-obatan. Ada berbagai

jenis obat yang tersedia untuk mengobati hipertensi, termasuk diuretik, beta-adrenergik atau beta-blocker, vasodilator, penghambat saluran kalsium, dan enzim pengubah angiotensin. Selain menggunakan obat-obatan hipertensi juga dapat dicegah dengan cara non farmakologis atau tanpa obat. Untuk mengelola hipertensi, berbagai pendekatan dapat digunakan seperti perubahan gaya hidup, penurunan berat badan secara perlahan, mengurangi asupan garam, memodifikasi pola makan untuk mengurangi lemak, tidak minum alkohol dan kafein, mempraktikkan teknik relaksasi, dan berhenti merokok.

Menurut penelitian yang dilakukan Nurhusna, Yosi Octalina dan Andhika Srithiawan memaparkan hasil berjudul Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi dari Puskesmas Orak Kemang, Kota Jambi. Setelah pengobatan, penurunan tekanan darah diteliti pada kelompok intervensi, khususnya 137,14/85 mmHg. Menurut perhitungan tekanan darah tinggi ini berada di bawah tahap tekanan darah pra-hipertensi. Pra-hipertensi ditandai dengan tekanan darah sistolik atau yang pertama terdengar adalah 130-139 mmHg dan tekanan darah diastolik adalah 85-89 mmHg. Alasan dibalik penurunan tekanan darah pada golongan orang yang diteliti adalah karena terapi yang diberikan kepada peserta yang melibatkan tawa. Studi Anjani yang dilakukan di Semarang memberikan bukti adanya perbedaan yang diamati *pre* dan *post* menjalani pengobatan komplementer. Kelompok intervensi nilai p adalah 0,000 sedangkan kumpulan orang yang kontrol mendapat skor 0,331. Terapi tertawa ialah suatu cara yang efektif agar bisa keadaan menjadi lebih relaksasi. Ini melibatkan keseimbangan antara aktivasi dan penonaktifan sistem saraf simpatik. Aktivasi membantu memberi energi pada tubuh untuk bergerak, diikuti dengan penurunan aktivitas simpatis, yang mengarah pada relaksasi otot. Perubahan kondisi otot ini menghasilkan keadaan yang lebih rileks. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rafitri Rizki yang berjudul peningkatan pengetahuan masyarakat tentang terapi farmakologis dan non farmakologis pada pengobatan hipertensi yang menunjukkan hasil pre-test penduduk Desa Pantai Hurip, dapat disimpulkan bahwa 76 orang (61,8%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai, sedangkan 47 orang (38,2%) memiliki pengetahuan yang terpuji. Namun, temuan post-test mengungkapkan

bahwa 15 orang (12,2%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan 108 orang (87,8%) memiliki pengetahuan yang luar biasa. Statistik ini menunjukkan bahwa ada peningkatan 49,6% pada skor sesudah tes dari rata-rata sebelum tes dengan nilai 38,2% menjadi 87,8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang hipertensi di Desa Pantai Hurip meningkat secara positif.

Hasil studi permintaan data ke Puskesmas Situ angka hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Situ sebanyak kurang lebih 900 kasus. Sedangkan angka hipertensi di Desa Margamukti sebanyak 225 kasus. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan ke 10 lansia penderita hipertensi di Desa Margamukti bahwa kebanyakan dari lansia penderita hipertensi mengonsumsi obat medis atau secara farmakologi untuk menurunkan tekanan darahnya.

Mengingat latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat judul identifikasi pengobatan hipertensi pada lansia. Perbedaan pada penelitian ini yaitu hanya ingin mengetahui jenis pengobatan yang dilakukan oleh lansia, karena kebanyakan peneliti sebelumnya meneliti kepatuhan meminum obat anti hipertensi dan evaluasi meminum obat anti hipertensi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengenalan persoalan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “identifikasi pengobatan hipertensi pada lansia”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan peneliti adalah untuk mengetahui pengobatan hipertensi apa yang digunakan orang lanjut usia untuk mengatasi hipertensi yang dialaminya

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui obat farmakologi apa yang digunakan lansia untuk mengobati tekanan darah tinggi jenis obat farmakologi yang digunakan lansia dalam mengatasi hipertensi.
2. Untuk mengetahui jenis obat non farmakologi yang digunakan lansia dalam mengatasi hipertensi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan lebih lanjut dan memberikan informasi pada lansia yang menderita hipertensi mengenai pengobatan penyakit hipertensi. Manfaat bagi peneliti yaitu untuk meningkatkan pengalaman dan memperluas pengetahuan tentang identifikasi pengobatan hipertensi.

1.4.2 Manfaat pengembangan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan lansia dan masyarakat umum tentang pengelolaan hipertensi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai kembali sebagai acuan untuk peneliti kedepannya

Dini zuliyanti, 2023

IDENTIFIKASI PENGOBATAN HIPERTENSI PADA LANSIA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu